

Hukum Salat Sunah Rawatib bagi Musafir (Studi Komparasi Empat Mazhab)

The Law of Sunnah Rawatib Prayer for Travellers (A Comparative Study of Four Mazhabs)

Ibrahim

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia

Email: ibrahimalhaq6@gmail.com

Salahuddin Guntung

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia

Email: salahuddin.guntung@stiba.ac.id

Ridwan

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia

Email: ridwanibnhambali@stiba.ac.id

Article Info	Abstract
Received : 15 Agustus 2025 Revised : 25 Desember 2025 Accepted : 25 Januari 2026 Published : 6 Maret 2026 Keywords: Sunah prayers, Rawatib, Musafir, Comparative, Four Madhhabs Kata kunci: Salat Sunah, Rawatib, Musafir, Komparatif, Empat Mazhab Copyright: 2026, Ibrahim, Salahuddin Guntung, Ridwan	<i>This study aims to determine the opinions of the four mazhabs regarding the law of rawatib sunnah prayer for travellers, as well as to identify the arguments used by each mazhab in determining their opinions on this issue. The type of research used is descriptive qualitative research employing the library research method (literature review). The data used are qualitative data with a normative legal approach, supported by a comparative approach. Data analysis was conducted qualitatively using the deductive method. This study found that the four mazhabs agree on permitting the rawatib sunnah prayer for travellers, especially the qabliyah subuh prayer, which is agreed to be performed. The difference lies in the level of recommendation and the conditions for performance, where the Hanafi and Maliki mazhabs allow flexibility under certain conditions, while the Shafi'i mazhab recommends it absolutely. The Hambali school permits the choice to perform or omit them, except for the pre-dawn prayer, which must be performed. The implications of this study highlight the importance of comparative understanding of the four mazhabs' perspectives to strengthen fiqh literacy and foster a tolerant attitude among Muslims in addressing differences of opinion regarding the practice of optional prayers for travellers.</i> Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat empat mazhab mengenai hukum salat sunah rawatib bagi musafir, serta untuk mengetahui dalil yang digunakan oleh setiap mazhab dalam menetapkan pendapatnya terhadap permasalahan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode <i>library research</i> (kajian pustaka). Data yang digunakan adalah data kualitatif dengan pendekatan yuridis normatif dan didukung dengan metode pendekatan komparatif. Analisis data

dilakukan secara kualitatif dengan metode deduktif. Penelitian ini menemukan bahwa keempat mazhab sepakat memperbolehkan salat sunah rawatib bagi musafir, terutama qabliyah subuh yang disepakati untuk tetap dilaksanakan. Perbedaannya terletak pada tingkat anjuran dan syarat pelaksanaan, di mana Hanafi dan Maliki memberikan kelonggaran dalam kondisi tertentu, sementara Syafii menganjurkan secara mutlak. Hambali membolehkan memilih untuk melaksanakan atau meninggalkannya, kecuali qabliyah subuh yang tetap dilaksanakan. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman komparatif terhadap pandangan empat mazhab guna memperkuat literasi fikih dan membangun sikap toleran umat Islam dalam menyikapi perbedaan pendapat terkait praktik salat sunah rawatib bagi musafir.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

How to cite: Ibrahim, Salahuddin Guntung, Ridwan. "Hukum Salat Sunah Rawatib bagi Musafir (Studi Komparatif Empat Mazhab)", AL-FIKRAH: Jurnal Kajian Islam, Vol. 3, No. (2) (2026): 344-364. <https://doi.org/10.36701/fikrah.v3i2.2539>

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril as. sebagai pembawa wahyu, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Syuarā/26: 192-195,

وَأَنَّهُ لَنَزَّلِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ، عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ، بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Artinya:

Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Yang dibawa turun oleh Al-Rūh Al-Amīn (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas.¹

Dalam syariat Islam terdapat perintah untuk mengerjakan salat lima waktu dalam sehari semalam, yang mana ibadah ini adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim mukalaf.² Ia merupakan pilar terkuat dalam rukun yang lima setelah syahadat, yang menjadi pondasi agama Islam, dimana sebuah bangunan tidak akan berdiri kokoh kecuali memiliki pondasi yang kuat.³ Disamping salat fardhu (lima waktu) yang wajib ditunaikan oleh umat Islam, terdapat juga salat sunah yang mestinya ditunaikan oleh umat Islam.

Salat sunah secara sederhana dapat diartikan sebagai salat tambahan.⁴ Menurut fikih salat, salat sunah terbagi ke dalam dua bagian, yaitu salat sunah *muṭlaq* (yang dilakukan tanpa sebab tertentu dan waktu tertentu) dan salat sunah *muqayyad* (yang

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 538.

²Deden Suparman. "Pembelajaran ibadah shalat dalam perpektif psikis dan medis." Jurnal Istek 9, no. 2 (2015), h: 48-70.

³Putri Amalia Rusliani, dkk. "PENGARUH BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM ORANG TUA TERHADAP SIKAP KETAATAN MELAKSANAKAN IBADAH SALAT 5 (LIMA) WAKTU PADA SISWA KELAS XI SMAN 10 KOTA BOGOR." Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah 4, no. 2 (2024), h: 135-146.

⁴Muhammad 'Amīm al-Iḥsān al-Mujaddidī al-Barkatī, *At-Ta'rifāt al-Fiqhiyyah* (Cet. I; t.t.p: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M), h. 58.

dilakukan pada waktu-waktu tertentu).⁵ Salat sunah *muqayyad* terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah salat sunah rawatib. Salat sunah rawatib adalah salat sunah yang mengiringi salat lima waktu, baik sebelum maupun setelahnya. Salat sunah rawatib yang dikerjakan sebelum salat wajib disebut sebagai sunah *qabliyah*. Sedangkan yang dilakukan setelah salat wajib disebut sebagai sunah *ba'diyah*.⁶ Secara hukum, salat sunah rawatib pun terbagi menjadi dua, yaitu rawatib *muakkad* (sangat ditekankan), dan rawatib *gairu muakkad* (tidak terlalu ditekankan).⁷

Di antara tujuan utama pensyariaan salat sunah adalah sebagai penyempurna dan penambal terhadap kekurangan yang terdapat pada salat-salat wajib,⁸ Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ وُجِدَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ تَامَّةً، وَإِنْ كَانَ انْتِقَاصٌ مِنْهَا شَيْءٌ قَالَ: انْظُرُوا هَلْ يَجِدُونَ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ، يُكَمِّلُ لَهُ مَا ضَيَّعَ مِنْ فَرِيضَةٍ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ سَائِرُ الْأَعْمَالِ يَجْرِي عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ)⁹

Artinya:

Sesungguhnya yang pertama kali akan dipertanggungjawabkan seorang hamba pada Hari Kiamat adalah salatunya. Jika salat itu lengkap, maka ia akan dicatat sebagai lengkap. Namun jika terdapat kekurangan, Allah berfirman: 'Lihatlah, apakah hamba-Ku ini memiliki amal sunah yang dengannya dapat menyempurnakan apa yang ia tinggalkan dari salat wajibnya?' Kemudian, seluruh amal-amal lainnya akan diukur berdasarkan hal tersebut. (H.R. al-Nasā'ī).

Keutamaan salat sunah rawatib juga disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari sahabat Ummu Ḥabībah ra. bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda,

مَنْ صَلَّى اثْنَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بُنِيَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)¹⁰

Artinya:

Barang siapa melakukan salat dua belas rakaat dalam sehari semalam niscaya dibangun sebuah rumah baginya di surga. (H.R. Muslim)

Sedangkan yang dimaksudkan dengan salat sunah 12 rakaat dalam sehari semalam adalah sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Ummu Ḥabībah ra. Rasulullah saw. bersabda,

⁵Sayyid Sābiq, *Fiqh as-Sunah*, Juz 1 (Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1397 H/1977 M), h. 183.

⁶Abū Mālik Kamāl ibn as-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqh as-Sunah wa Adillatuhū wa Tawqīḥ Mazāhib al-A'immah*, Juz 1 (Mesir: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah, 1423 H/2003 M), h. 371.

⁷Azmiyah, dkk. "A Assistance with the Yaumi Practice Program at the Salimah Ta'lim Council in Padang Pariaman Regency: Assistance with the Yaumi Practice Program." *Khidmat Almujtamae: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023), h: 31.

⁸Sayyid Sābiq, *Fiqh as-Sunah*, Juz 1 (Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1397 H/1977 M), h. 181.

⁹Abū 'Abd ar-Raḥmān Aḥmad ibn Syu'ayb ibn 'Alī ibn Sinān al-Khurāsānī an-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz 1 (Cet. I; al-Qāhirah: al-Maktabah at-Tijāriyah al-Kubrā, 1348 H/1930 M), h. 232.

¹⁰Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Cet. I; Turki: Dār at-Ṭibā'ah al-'Āmirah, 1433 H), h. 161.

مَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنِي لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ: أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ صَلَاةِ الْعَدَاةِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)¹¹

Artinya:

Barangsiapa merutinkan salat sunah (rawatib) dua belas rakaat dalam sehari semalam, maka dibangunkan bagi dia sebuah rumah di surga. Dua belas rakaat tersebut adalah empat rakaat sebelum zuhur, dua rakaat sesudah zuhur, dua rakaat sesudah magrib, dua rakaat sesudah Isya, dan dua rakaat sebelum subuh (salat *al-Gadāt*). (H.R. Tirmizī)

Para imam mazhab telah membahas dalam buku-buku mereka tentang salat sunah rawatib. Mereka berselisih pendapat dalam beberapa permasalahan tertentu. Akan tetapi, mereka bersepakat bahwa salat sunah rawatib dianjurkan dalam kondisi normal (mukim). Namun dalam kondisi safar, ketika seseorang melakukan perjalanan jauh, terdapat beberapa keringanan (rukhsah) dalam menjalankan ibadah, termasuk dalam salat. Islam memberikan keringanan berupa qasar terhadap salat wajib bagi musafir. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nisā/04:101,

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا

Artinya:

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidak dosa bagimu untuk mengqasar salat jika kamu takut diserang orang-orang yang kafur. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.¹²

Ayat di atas merupakan dasar utama atas kebolehan qasar salat bagi musafir, para fukaha pun sepakat atas kebolehan selama memenuhi syarat yang ditetapkan.¹³ Dalam konteks ini, timbul pertanyaan, apakah salat sunah rawatib tetap dianjurkan untuk dikerjakan oleh musafir, atau justru dianjurkan untuk tidak dikerjakan. Empat mazhab memiliki perbedaan pendapat mengenai masalah ini. Perbedaan ini berakar dari perbedaan praktik para sahabat dengan sahabat yang lain, perbedaan dalam memahami dalil, metode istinbat, serta pendekatan terhadap praktik Nabi saw.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pendapat empat mazhab mengenai hukum salat sunah rawatib bagi musafir, serta dalil yang digunakan oleh setiap mazhab dalam menetapkan pendapatnya terhadap permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat empat mazhab mengenai hukum salat sunah rawatib bagi musafir serta dalil

¹¹Abū 'Isa Muḥammad ibn 'Isa al-Tirmizī, *Sunan Tirmizī* (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bābiy al-Habaliy, 1395 H/1975 M), h. 274. (Al-Tirmizī berkata hadits ini hadis *ḥasan saḥīḥ* dan dishahihkan oleh Al-Albānī dalam *Saḥīḥ al-Jāmi' al-Sagīr*).

¹²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 127.

¹³Umar Laila dan Usman Jafar. "ISTINBAT HUKUM DALAM MERUMUSKAN KEBOLEHAN MENINGKASAR SHALAT DALAM PERJALANAN." *Jurnal To Ciung: Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 1 (2025): 49-57.

yang digunakan oleh setiap mazhab dalam menetapkan pendapatnya terhadap permasalahan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengandalkan narasi atau deskripsi verbal untuk menjelaskan dan menguraikan makna dari berbagai fenomena, gejala, maupun kondisi sosial tertentu¹⁴. Kajian dilakukan dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu analisis terhadap literatur atau sumber data yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.¹⁵ Sumber data yang digunakan mencakup Al-Qur'an, kitab-kitab hadis, buku, artikel jurnal, serta karya ilmiah lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif, yaitu pendekatan yang bertujuan menemukan ketentuan hukum dari permasalahan yang dibahas berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. sehingga hasil hukumnya bersifat proporsional dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁶ Pendekatan ini juga dilengkapi dengan pendekatan komparatif, yakni dengan membandingkan dua atau lebih objek untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap hal-hal yang sebelumnya telah diketahui namun belum memiliki kejelasan yang tegas.¹⁷

Analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu analisis yang menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.¹⁸ Setelah itu dianalisis dengan metode deduktif yaitu cara berfikir yang timbul dari sebuah asumsi atau pernyataan umum untuk mencapai sebuah kesimpulan yang bermakna lebih khusus,¹⁹ sehingga peneliti bisa mengetahui secara mendalam mengenai judul yang berkaitan dengan penelitian.

Penelitian ini memiliki peran penting dalam menggali pandangan empat mazhab mengenai hukum salat sunah rawatib bagi musafir, serta dampaknya dalam mendorong pemahaman dan sikap toleran di kalangan umat Islam terhadap perbedaan pendapat di antara para ulama, khususnya dalam bidang fikih. Hingga kini, kajian yang secara khusus membahas hukum salat sunah rawatib bagi musafir dari perspektif keempat mazhab belum ditemukan di Indonesia. Meski demikian, terdapat beberapa penelitian yang menyinggung tentang salat sunah rawatib dan memiliki keterkaitan erat dengan topik ini, di antaranya adalah:

Pertama, artikel jurnal karya Rachmat bin Badani Tempo, Nuraeni Novira, dan Auliya Ulhaq berjudul *Batas Waktu Mengqasar Salat bagi Musafir Menurut Ulama Empat Mazhab*.²⁰ Artikel ini membahas secara komprehensif pandangan empat mazhab

¹⁴Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*)", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): h. 2896-2910.

¹⁵Muannif Ridwan, dkk, "Pentingnya Penerapan *Literature Review* pada Penelitian Ilmiah", *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): h. 42-51.

¹⁶M. Afiqu Adib, "Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif dan Historis dalam Studi Islam", *al-Tarbawi al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): h. 87-97.

¹⁷M. Syaikhul Arif, "Studi Komparatif dalam Islam", *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara* 4, no. 2 (2021): h. 26-40.

¹⁸Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): h. 81-95.

¹⁹Imron Mustofa, "Jendela Logika dalam Berfikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah", *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): h. 122-142.

²⁰Rachmat bin Badani Tempo, dkk, "Batas Waktu Mengqasar Salat bagi Musafir Menurut Ulama Empat Mazhab." *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 2, no. 3 (2021): h. 500-508.

fikih utama yaitu Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali, mengenai durasi maksimal seorang musafir diperbolehkan mengqasar salat. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis-normatif dan perbandingan (*comparative approach*) untuk menelusuri dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadis, dan pandangan para ulama klasik. Hasil kajian menunjukkan bahwa mazhab Hanafi menetapkan batas waktu 15 hari, mazhab Maliki dan Syafii menetapkan 4 hari tidak termasuk hari datang dan pergi, sementara mazhab Hambali menetapkan 4 hari atau 20 waktu salat termasuk hari kedatangan dan kepulangan. Perbedaan ini terjadi karena tidak adanya nas yang tegas (*amrun maskūnun 'anhu*), sehingga masing-masing mazhab menafsirkan berdasarkan riwayat dan praktik Nabi saw. serta sahabat ra. Artikel jurnal ini menyimpulkan bahwa pendapat rajih (kuat) adalah mazhab Syafii dan Maliki karena argumentasi dan dalilnya dinilai lebih kuat secara tekstual dan kontekstual. Artikel ini juga membahas secara umum hukum-hukum yang berkaitan dengan musafir, salah satunya adalah qasar salat yang hanya dikhususkan bagi musafir. Adapun penelitian ini akan membahas pendapat empat mazhab terkait hukum salat sunah rawatib bagi musafir.

Kedua, artikel Jurnal karya Mahmudin berjudul *Kriteria (Rukhsah) Kemudahan dalam Syariat*.²¹ Artikel ini membahas secara mendalam prinsip dan penerapan rukhsah (keringanan hukum) dalam syariat Islam, sebagai bentuk rahmat dan kemudahan bagi umat manusia dalam menjalankan ajaran agama. Penelitian ini mengkaji secara konseptual definisi rukhsah menurut berbagai mazhab (terutama Syafii dan Hambali), dasar hukum dari Al-Qur'an dan Hadis, serta berbagai sebab yang melatar belakangi munculnya rukhsah seperti safar, sakit, lupa, gila, haid, paksaan, dan lain-lain. Selain itu, dijelaskan pula bentuk-bentuk rukhsah seperti *takhfif isqāt* (penghapusan kewajiban), *takhfif taqdīm* (pendahuluan), *takhfif ibdāl* (penggantian), hingga *takhfif tagyīr* (perubahan bentuk ibadah). Dengan pendekatan *library research* dan metode deduktif, jurnal ini menegaskan bahwa rukhsah merupakan manifestasi dari karakter syariat Islam yang mudah dan realistis, tanpa mengabaikan prinsip taklif dan *maqāṣid al-Syarī'ah*. Artikel ini juga membahas salah satu sebab-sebab adanya *rukhsah* dalam melakukan ibadah, yaitu safar atau perjalanan jauh. Adapun penelitian ini akan membahas pendapat empat mazhab terkait hukum salat sunah rawatib bagi musafir.

Ketiga, artikel jurnal karya Mohamad Abdulloh berjudul *Studi Komparatif Hadis-Hadis tentang Jumlah Rakaat Salat Sunah Rawatib Muakkad Menurut Imam al-Bukhari dan Imam Muslim*.²² Artikel ini membahas perbedaan jumlah rakaat salat sunah rawatib muakkad sebagaimana diriwayatkan oleh dua imam besar ahli hadis, yaitu al-Bukhari dan Muslim. Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa jumlah rakaat rawatib muakkad adalah 10 rakaat, sedangkan Imam Muslim menyebutkan 12 rakaat. Perbedaan ini dianalisis melalui pendekatan usul fikih (*ta'aruf al-adillah*) dan kaidah fikih *al-i'māl khayr min al-ihmāl* (mengamalkan lebih baik daripada meninggalkan). Penulis menelaah secara detail sanad dan kualitas hadis dari masing-masing riwayat serta menggunakan metode tarjih dan *al-jam' wa al-taufiq* untuk menyelesaikan pertentangan dalil tersebut.

²¹Mahmudin, "Kriteria (Rukhsah) Kemudahan dalam Syariat." *Al-Sulthaniyah* 10, no. 2 (2021): h. 32-43.

²²Mohammad Abdullah, "Studi Komparatif Hadis-Hadis Tentang Jumlah Rakaat Salat Sunah Rawatib Muakkad Menurut Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim", *Al-Mazāhib: Jurnal Perbandingan Hukum* 8, no. 2 (2020): h. 113-131.

Simpulan akhirnya adalah bahwa kedua hadis dapat diamalkan secara bersamaan, namun secara tarjih, riwayat Imam al-Bukhari dinilai lebih unggul karena kekuatan sanad, kualitas perawi, dan ketatnya syarat periwayatan dalam Shahih al-Bukhari. Adapun penelitian ini akan membahas pendapat empat mazhab terkait hukum salat sunah rawatib bagi musafir.

PEMBAHASAN

Pendapat Empat Mazhab Mengenai Hukum Salat Sunah Rawatib bagi Musafir

1. Pendapat Mazhab Hanafi

Dalam mazhab Hanafi terdapat perbedaan pendapat dalam masalah ini. Namun pendapat yang muktamad dalam mazhab ini adalah bahwa musafir tetap dianjurkan untuk melaksanakan salat sunah rawatib jika dalam keadaan aman atau tenang, dan dianjurkan untuk meninggalkannya jika dalam keadaan takut atau tergesa. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Zayn al-Dīn ibn Ibrāhīm ibn Muḥammad (wafat 970 H) dalam kitabnya *al-Baḥr al-Rāiq Syarḥ Kanz al-Daqa'iq*:

وَالْمُخْتَارُ أَنَّهُ إِنْ كَانَ حَالٌ أَمْنٍ وَقَرَارٌ يَأْتِي بِهَا؛ لِأَنَّهَا شَرَعَتْ مُكَمَّلَاتٍ وَالْمُسَافِرُ إِلَيْهِ مُحْتَاجٌ، وَإِنْ كَانَ حَالٌ خَوْفٍ لَا يَأْتِي بِهَا؛ لِأَنَّهُ تَرَكَ بِعُذْرٍ²³

Artinya:

Dan pendapat yang terpilih (*al-mukhtār*) adalah apabila dalam keadaan aman dan menetap, maka ia (musafir) melaksanakan salat-salat sunah itu, karena salat-salat tersebut disyariatkan sebagai pelengkap (bagi salat fardu), dan musafir juga membutuhkannya. Namun apabila dalam keadaan takut, maka ia tidak melakukannya, karena (salat sunah) itu ditinggalkan disebabkan adanya uzur (halangan).

Pendapat di atas juga disebutkan oleh Imam 'Alī al-Dīn al-Ḥaṣṣafī (wafat 1088 H) dalam kitabnya *al-Durr al-Mukhtār Syarḥ Tanwīr al-Abṣār wa-Jāmi' al-Biḥār*:

وَيَأْتِي الْمُسَافِرُ بِالسُّنَنِ إِنْ كَانَ فِي حَالٍ أَمْنٍ وَقَرَارٍ، وَإِلَّا بَأَنَّ كَانَ فِي خَوْفٍ وَقَرَارٍ لَا يَأْتِي بِهَا، هُوَ الْمُخْتَارُ لِأَنَّهُ تَرَكَ لِعُذْرٍ.²⁴

Artinya:

Dan seorang musafir tetap melaksanakan salat-salat sunah apabila ia berada dalam keadaan aman dan menetap. Adapun jika ia dalam keadaan takut atau sedang dalam pelarian, maka tidak melakukannya, inilah pendapat yang terpilih (*al-mukhtār*), karena ia meninggalkannya disebabkan adanya uzur (halangan).

Namun demikian, sebagian ulama Hanafiyyah berpendapat bahwa musafir lebih baik meninggalkan salat sunah rawatib dalam safar, seperti seperti Imam Badr al-Dīn al-

²³Zayn ad-Dīn ibn Ibrāhīm ibn Muḥammad, *al-Baḥr al-Rāiq Syarḥ Kanz al-Daqa'iq*, Juz 2 (t.t. Dār al-Kitāb al-Islāmī), h. 141.

²⁴Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Alī al-Ḥanafī al-Ḥaṣṣafī, *al-Durr al-Mukhtār Sharḥ Tanwīr al-Abṣār wa-Jāmi' al-Biḥār* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1423 H/2002 M), h. 106.

'Ainī (wafat 855 H),²⁵ dan Imam Ṣadr ad-Dīn 'Alī ibn 'Alī ibn Abī al-'Izz al-Ḥanafī (wafat 792 H),²⁶ demi mengikuti kemudahan (*rukhsah*) yang diberikan syariat. Pendapat ini dianggap lemah (*marjūh*) dalam mazhab karena tidak mendapat dukungan mayoritas.

2. Pendapat Mazhab Maliki

Mazhab Maliki memandang bahwasanya musafir tetap dianjurkan baginya untuk melaksanakan salat sunah, baik malam maupun siang. Imam Saḥnūn bin Sa'īd *raḥimahullāh* (wafat 240 H) dalam *al-Mudawwanah* menukil perkataan Imam Mālik *raḥimahullāh* (wafat 179 H) sebagai berikut:

وَقَالَ مَالِكٌ: يَتَنَقَّلُ الرَّجُلُ فِي السَّفَرِ لَيْلًا أَوْ نَهَارًا عَلَى دَابَّتِهِ حَيْثُمَا تَوَجَّهَتْ بِهِ وَكَذَلِكَ عَلَى الْأَرْضِ يَتَنَقَّلُ لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فِي السَّفَرِ يُصَلِّي الْمُسَافِرُ رُكْعَتَيِ الْفَجْرِ عَلَى الرَّاحِلَةِ²⁷

Artinya:

Imam Mālik mengatakan, “Seorang laki-laki hendaknya melakukan salat sunah dalam perjalanan, baik pada malam maupun siang hari, di atas kendaraannya ke mana pun arah kendaraannya menghadap, demikian pula di atas tanah, malam maupun siang dalam perjalanan dan melaksanakan dua rakaat subuh (*qabliyah* subuh) di atas tunggangannya”.

Imam Abū Bakr Muḥammad ibn 'Abdullāh al-Ṣiqillī *raḥimahullāh* (wafat 451 H) menjelaskan perkataan Imam Mālik *raḥimahullāh* di atas dalam kitabnya *al-Jāmi' li-Masā'il al-Mudawwanah*, beliau berkata:

وَوَجْهُ قَوْلِ مَالِكٍ: فَلِأَنَّ تَرَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّنَقُّلَ فِي السَّفَرِ تَخْفِيفًا عَلَى الْمُسَافِرِ؛ لِمَشَقَّةِ السَّفَرِ، كَتَخْفِيفِ الْفِطْرِ لَهُ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَنَقَّلَ جَازَ لَهُ، كَمَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَصُومَ²⁸

Artinya:

Dan alasan pendapat Imam Mālik adalah, karena Nabi saw. meninggalkan salat sunah ketika safar sebagai bentuk keringanan bagi musafir, disebabkan adanya kesulitan dalam safar, sebagaimana keringanan berbuka puasa baginya. Maka, jika ia ingin melakukan salat sunah, itu diperbolehkan baginya, sebagaimana ia juga boleh berpuasa.

Dengan melihat pendapat di atas, maka mazhab Maliki memandang bahwa hukum salat sunah rawatib bagi musafir adalah *mustaḥab* (dianjurkan) pelaksanaannya.

3. Pendapat Mazhab Syafii

Mazhab Syafii berpendapat bahwa hukum salat sunah rawatib bagi musafir sama seperti hukum salat sunah rawatib bagi mukim, yaitu *mustaḥab* (dianjurkan pelaksanaannya). Anjurannya tetap sama walaupun dalam kondisi safar, sehingga hukum

²⁵Badr al-Dīn al-'Ainī Maḥmūd bin Aḥmad al-Ḥanafī, *al-Bināyah Syarḥ al-Hidāyah*, Juz 3 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/2000 M), h. 36.

²⁶Ṣadr ad-Dīn 'Alī ibn 'Alī ibn Abī al-'Izz al-Ḥanafī, *Al-Tanbīh 'alā Musykilāt al-Hidāyah*, Juz 2 (Cet. I; al-Su'ūdiyyah: Maktabat ar-Rushd Nāshirūn, 1424 H/2003 M), h. 974.

²⁷Abū 'Abdillāh Mālik bin Anas bin Mālik bin 'Amir al-Aṣbaḥī al-Madanī, *al-Mudawwanah*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H/1994 M), h.174.

²⁸Abū Bakr Muḥammad ibn 'Abd Allāh ibn Yūnus al-Tamīmī al-Ṣiqillī, *al-Jāmi' li-Masā'il al-Mudawwanah*, Juz 2 (Cet. I; Jāmi'at Umm al-Qurā: Ma'had al-Buḥūth al-'Ilmiyyah wa lḥyā' at-Turāth al-Islāmī, 1434 H/2013 M), h. 535.

salat sunah rawatib bagi musafir dalam mazhab Syafii adalah dianjurkan sebagaimana dianjurkannya bagi mukim.

Imam al-Rūyānī rahimahullāh (wafat 502 H) dalam kitabnya *Baḥr al-Mazhab* berkata:

التَّنَفُّلُ فِي السَّفَرِ مُسْتَحَبٌّ.²⁹

Artinya:

Melakukan salat sunah dalam perjalanan (*mustaḥab*) dianjurkan.

Imam al-Nawawī (wafat 676 H) berkata dalam kitabnya *Rauḍat ath-Ṭālibīn wa 'Umdat al-Muftīn*:

يُسْتَحَبُّ عِنْدَنَا فِعْلُ الرَّوَائِبِ، فِي السَّفَرِ، كَالْحَضَرِ.³⁰

Artinya:

Dianjurkan menurut kami mengerjakan salat sunah rawatib dalam safar sebagaimana saat menetap (tidak safar).

Demikian pula perkataan beliau rahimahullāh dalam *al-Majmū'*:

قَالَ أَصْحَابُنَا يُسْتَحَبُّ صَلَاةُ النَّوَافِلِ فِي السَّفَرِ سَوَاءَ الرَّوَائِبِ مَعَ الْفَرَائِضِ وَغَيْرِهَا: هَذَا مَذْهَبُنَا.³¹

Artinya:

Ulama mazhab kami mengatakan bahwasanya salat-salat sunah dianjurkan dalam kondisi safar, baik rawatib yang mengiringi salat-salat fardu, maupun yang selainnya. Inilah pendapat mazhab kami.

4. Pendapat Mazhab Hambali

Dalam mazhab Hambali pun terdapat perbedaan pendapat mengenai masalah ini, pendapat yang *masyhūr* (mayoritas) adalah pelaksanaan salat sunah rawatib bagi musafir boleh boleh saja, tidak mengapa dilaksanakan dan tidak mengapa untuk ditinggalkan, musafir boleh memilih (*takhyīr*) antara melaksanakan ataupun meninggalkannya.³² Kecuali *qabliyah* subuh, musafir tetap melaksanakannya dan tidak meninggalkannya.³³

Beberapa ulama Hambali menambahkan syarat selama tidak memberatkan.³⁴ Namun sebagian pula memandang bahwa salat sunah rawatib tidak dianjurkan bagi seorang musafir seperti Imam Ibnu Qayyim al-Jawzīyah rahimahullāh (wafat 751 H), beliau berkata dalam kitabnya *Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khayr al-'Ibād*:

²⁹Abū al-Maḥāsīn 'Abd al-Wāḥid ibn Ismā'īl, *Baḥr al-Mazhab*, Juz 2 (Cet. I; t.t.: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1430 H/2009 M), h. 342.

³⁰Abū Zakariyyā Muḥyī ad-Dīn Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawī, *Rauḍat al-Ṭālibīn wa 'Umdat al-Muftī*, Juz 1 (Cet. III; Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1412 H/1991 M), h. 338.

³¹Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḥḥab*, Juz 4 (Kairo: Idārat al-Ṭibā'ah al-Muniriyyah, 1344 H/1925 M), h. 400.

³²Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *al-Mugnī*, Juz 3 (Cet. III; Riyāḍ: Dār 'Ālim al-Kutub, 1417 H/1996 M), h.157.

³³Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Ash'ats ibn Ishāq al-Azdī al-Sijistānī, *Masā'il al-Imām Aḥmad riwāyah Abī Dāwūd al-Sijistānī* (Cet. I; Miṣr: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1420 H/1999 M), h. 111.

³⁴Ishāq ibn Manṣūr ibn Bahrām, *Masā'il al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal wa Ishāq ibn Rāhūyah*, Juz 2 (Cet. I; t.t. 'Imādat al-Baḥth al-'Ilmī, 1425 H/2002 M), h. 729.

وَكَانَ مِنْ هَدْيِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرِهِ الْإِقْتِصَارُ عَلَى الْفَرَضِ، وَلَمْ يُحَفَظْ عَنْهُ أَنَّهُ صَلَّى سُنَّةَ الصَّلَاةِ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا إِلَّا مَا كَانَ مِنَ الْوُتْرِ، وَسُنَّةِ الْفَجْرِ فَإِنَّهُ لَمْ يَكُنْ لِيَدْعَهُمَا حَضْرًا وَلَا سَفَرًا³⁵

Artinya:

Dan termasuk dari petunjuk Nabi saw. dalam safarnya adalah qasar terhadap salat fardu, dan tidak terdapat riwayat bahwa beliau saw. melaksanakan salat sunah sebelum atau sesudahnya, kecuali salat witir dan sunah fajar (salat dua rakaat sebelum Subuh), karena beliau tidak pernah meninggalkan keduanya baik ketika menetap maupun dalam perjalanan.

Dalil Tiap Mazhab Terkait Hukum Salat Sunah Rawatib bagi Musafir

1. Dalil Mazhab Hanafi

a. Hadis Abū Hurairah ra.

عَرَسْنَا مَعَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ نَسْتَيْقِظْ حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيَأْخُذْ كُلُّ رَجُلٍ بِرَأْسِ رَاحِلَتِهِ، فَإِنَّ هَذَا مَنْزِلٌ حَضَرْنَا فِيهِ الشَّيْطَانُ، قَالَ: فَفَعَلْنَا، ثُمَّ دَعَا بِالْمَاءِ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ - [وفي رواية]: ثُمَّ صَلَّى سَجْدَتَيْنِ - ثُمَّ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّى الْغَدَاةَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)³⁶

Artinya:

Kami bermalam bersama Nabi saw. lalu kami tidak bangun hingga matahari telah terbit. Maka Nabi saw. bersabda: 'Hendaklah setiap orang memegang kendali tunggangannya, karena tempat ini adalah tempat yang didatangi setan.' Maka kami pun melakukannya. Kemudian Nabi saw. meminta air, lalu beliau berwudu, kemudian beliau sujud dua kali — (dalam riwayat lain disebut: lalu beliau salat dua rakaat) — kemudian iqamah dikumandangkan, lalu beliau salat Subuh.

b. Hadis Abū Hurairah ra.

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ وُجِدَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ تَامَّةً، وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْءٌ قَالَ: انْظُرُوا هَلْ يَجِدُونَ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ، يُكَمِّلُ لَهُ مَا ضَيَّعَ مِنْ فَرِيضَةٍ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ سَائِرُ الْأَعْمَالِ يَجْرِي عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ)³⁷

Artinya:

Sesungguhnya yang pertama kali akan dipertanggungjawabkan seorang hamba pada Hari Kiamat adalah salatunya. Jika salat itu lengkap, maka ia akan dicatat

³⁵Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Sa'd Syams ad-Dīn Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khayr al-'Ibād*, Juz 1 (Cet. XVII; Bayrūt: Mu'assasat al-Risālah, 1415 H/1994 M), h. 456.

³⁶Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Cet. I; Turkiyā: Dār al-Ṭibā'ah al-'Āmirah, 1433 H/2012 M), h. 138.

³⁷Abū 'Abd ar-Raḥmān Aḥmad ibn Shu'ayb ibn 'Alī ibn Sinān al-Khurāsānī an-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz 1 (Cet. I; al-Qāhirah: al-Maktabah at-Tijāriyah al-Kubrā, 1348 H/1930 M), h. 232.

sebagai lengkap. Namun jika terdapat kekurangan, Allah berfirman: 'Lihatlah, apakah hamba-Ku ini memiliki amal sunah yang dengannya dapat menyempurnakan apa yang ia tinggalkan dari salat wajibnya?' Kemudian, seluruh amal-amal lainnya akan diukur berdasarkan hal tersebut. (H.R. al-Nasā'ī)

Melihat hadis-hadis di atas, mazhab Hanafi berdalil dengan dalil khusus untuk salat sunah rawatib *qabliyah* subuh, sedangkan untuk salat sunah rawatib selain *qabliyah* subuh, mereka berdalil dengan dalil umum yang menunjukkan anjuran pelaksanaan salat sunah secara umum, karena ia akan menjadi pelengkap atas kekurangan salat-salat fardu seorang hamba.

Imam Zayn al-Dīn ibn Ibrāhīm ibn Muḥammad (wafat 970 H) dalam kitabnya *al-Baḥr al-Rāiq Syarḥ Kanz al-Daqa'iq*:

وَالْمُخْتَارُ أَنَّهُ إِنْ كَانَ حَالٌ أَمِنَ وَقَرَّارٌ يَأْتِي بِهَا؛ لِأَنَّهَا شَرَعَتْ مُكَمَّلَاتٍ وَالْمُسَافِرُ إِلَيْهِ مُحْتَاجٌ، وَإِنْ كَانَ حَالٌ خَوْفٍ لَا يَأْتِي بِهَا؛ لِأَنَّهُ تَرَكَ بِعُذْرٍ³⁸

Artinya:

Dan pendapat yang terpilih (*al-mukhtār*) adalah apabila dalam keadaan aman dan menetap, maka ia (musafir) melaksanakan salat-salat sunah itu, karena salat-salat tersebut disyariatkan sebagai pelengkap (bagi salat fardu), dan musafir juga membutuhkannya. Namun apabila dalam keadaan takut, maka ia tidak melakukannya, karena (salat sunah) itu ditinggalkan disebabkan adanya uzur (halangan).

Adapun meninggalkan salat sunah rawatib dalam keadaan takut atau tergesa, dalam mazhab ini tidak ditemukan dalil secara tegas, tetapi mereka berpendapat bahwa meninggalkan salat sunah rawatib karena rasa takut atau tergesa merupakan sebuah uzur syar'i.³⁹

2. Dalil Mazhab Maliki

a. Hadis Abū Hurairah ra.

عَرَسْنَا مَعَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ نَسْتَيْقِظْ حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيَأْخُذَ كُلُّ رَجُلٍ بِرَأْسِ رَاحِلَتِهِ، فَإِنَّ هَذَا مَنْزِلُ حَضْرَتِنَا فِيهِ الشَّيْطَانُ، قَالَ: فَفَعَلْنَا، ثُمَّ دَعَا بِالْمَاءِ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ - [وَفِي رِوَايَةٍ]: ثُمَّ صَلَّى سَجْدَتَيْنِ - ثُمَّ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّى الْعِدَّةَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁴⁰

Artinya:

Kami bermalam bersama Nabi saw. lalu kami tidak bangun hingga matahari telah terbit. Maka Nabi saw. bersabda: 'Hendaklah setiap orang memegang kendali tunggangannya, karena tempat ini adalah tempat yang didatangi setan.' Maka kami pun melakukannya. Kemudian Nabi saw. meminta air, lalu beliau berwudu,

³⁸Zayn ad-Dīn ibn Ibrāhīm ibn Muḥammad, *al-Baḥr al-Rāiq Syarḥ Kanz al-Daqa'iq*, Juz 2 (t.t. Dār al-Kitāb al-Islāmī), h. 141.

³⁹Zayn ad-Dīn ibn Ibrāhīm ibn Muḥammad, *al-Baḥr al-Rāiq Syarḥ Kanz al-Daqa'iq*, Juz 2 (t.t. Dār al-Kitāb al-Islāmī), h. 141.

⁴⁰Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Cet. I; Turkiyā: Dār al-Ṭibā'ah al-Āmirah, 1433 H/2012 M), h. 138.

kemudian beliau sujud dua kali — (dalam riwayat lain disebut: lalu beliau salat dua rakaat) — kemudian iqamah dikumandangkan, lalu beliau salat Subuh.

b. Hadis 'Āmir ibn Rabī'ah ra.

أَنَّه رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي السُّبْحَةَ بِاللَّيْلِ فِي السَّفَرِ عَلَى ظَهْرِ رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁴¹

Artinya:

Bahwa ia (Āmir ibn Rabī'ah ra) melihat Rasulullah saw. melakukan salat sunah pada malam hari dalam perjalanan, di atas punggung kendaraannya, ke arah mana pun kendaraan itu menghadap. (H.R. Muslim)

c. Hadis 'Āmir ibn Rabī'ah ra.

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁴²

Artinya:

Aku melihat Nabi saw. salat di atas kendaraannya ke mana pun arah kendaraannya menghadap. (H.R. al-Bukhārī)

d. Hadis Ibnu 'Umar ra.

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى حِمَارٍ وَهُوَ مُوَجَّهٌ إِلَى خَيْبَرَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁴³

Artinya:

Aku melihat Rasulullah saw. salat (sunah) di atas keledai, sementara beliau sedang menghadap menuju Khaibar. (H.R. Muslim)

Dengan melihat dalil-dalil di atas, mazhab Maliki pun berdalil dengan dalil khusus untuk salat sunah rawatib *qabliyah* subuh, dan berdalil dengan dalil umum untuk salat sunah rawatib selain *qabliyah* subuh, sehingga mazhab Maliki dengan dalil-dalil di atas memandang bahwa salat sunah rawatib bagi musafir *mustahab* (dianjurkan).⁴⁴

3. Dalil Mazhab Syafii

a. Hadis 'Āmir ibn Rabī'ah ra.

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁴⁵

Artinya:

Aku melihat Nabi saw. salat di atas kendaraannya ke mana pun arah kendaraannya menghadap. (H.R. al-Bukhārī)

b. Hadis Abu Qatadah ra.

⁴¹Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Cet. I; Turkiyā: Dār al-Ṭibā'ah al-Āmirah, 1433 H/2012 M), h. 150.

⁴²Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz 1 (Cet. I; Dimasyqu: Dār Ibn Kaṣīr, 1423 H/2002 M), h. 370.

⁴³Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Cet. I; Turkiyā: Dār al-Ṭibā'ah al-Āmirah, 1433 H/2012 M), h. 149.

⁴⁴Abū 'Abdillāh Mālik bin Anas bin Mālik bin 'Āmir al-Aṣbaḥī al-Madanī, *al-Mudawwanah*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H/1994 M), h.174.

⁴⁵Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz 1 (Cet. I; Dimasyqu: Dār Ibn Kaṣīr, 1423 H/2002 M), h. 370.

أَتَّهَمُ كَانُوا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَنَامُوا عَنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَسَارُوا حَتَّى ارْتَفَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ نَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ أَدَانَ بِإِلَالٍ بِالصَّلَاةِ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى الْعَدَاةَ فَصَنَعَ كَمَا كَانَ يَصْنَعُ كُلَّ يَوْمٍ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁴⁶

Artinya:

Bahwa mereka (para sahabat) pernah bersama Rasulullah saw. dalam sebuah perjalanan, lalu mereka tertidur dan tidak bangun untuk salat Subuh hingga matahari terbit. Maka mereka pun terus berjalan hingga matahari meninggi, kemudian Rasulullah saw. berhenti dan turun dari kendaraannya. Lalu beliau berwudu, kemudian Bilal mengumandangkan azan untuk salat. Maka Rasulullah saw. salat dua rakaat, lalu melaksanakan salat Subuh, dan beliau melakukannya sebagaimana yang biasa beliau lakukan setiap hari.

c. Hadis Ummu Hānī' ra.

ذَهَبْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَامَ الْفَتْحِ فَوَجَدْتُهُ يَغْتَسِلُ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ غُسْلِهِ، صَلَّى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ، وَذَلِكَ ضُحًى (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁴⁷ وَهَذَا مُخْتَصَرٌ لَفْظٍ إِخْدَى رِوَايَاتٍ مُسْلِمٍ

Artinya:

Aku pergi menemui Rasulullah saw. pada tahun Fathu Makkah, maka aku mendapati beliau sedang mandi. Ketika beliau selesai dari mandinya, beliau melakukan salat delapan rakaat, dan itu pada waktu Duha. (H.R. Muslim)

d. Hadis 'Āmir ibn Rabī'ah ra.

أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي السُّبْحَةَ بِاللَّيْلِ فِي السَّفَرِ عَلَى ظَهْرِ رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁴⁸

Artinya:

Bahwa ia (Āmir ibn Rabī'ah ra) melihat Rasulullah saw. melakukan salat sunah malam dalam perjalanan, di atas punggung kendaraannya, ke arah mana pun kendaraan itu menghadap. (H.R. Muslim)

⁴⁶Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Cet. I; Turkiyā: Dār al-Ṭibā'ah al-Āmirah, 1433 H/2012 M), h. 138.

⁴⁷Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Cet. I; Turkiyā: Dār al-Ṭibā'ah al-Āmirah, 1433 H/2012 M), h. 182.

⁴⁸Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Cet. I; Turkiyā: Dār al-Ṭibā'ah al-Āmirah, 1433 H/2012 M), h. 150.

e. Hadis al-Barā' bin 'Āzib al-Anṣārī ra.

صَحَبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ سَفَرًا، فَمَا رَأَيْتُهُ تَرَكَ رَكْعَتَيْنِ إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)⁴⁹

Artinya:

Aku kebersamaan Rasulullah saw. dalam delapan belas perjalanan, dan aku tidak pernah melihat beliau meninggalkan dua rakaat (salat sunah) ketika matahari tergelincir (masuk waktu Zuhur) sebelum salat Zuhur. (H.R. al-Tirmizī)

f. Hadis Ibnu 'Umar ra.

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ فِي السَّفَرِ رَكْعَتَيْنِ وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)⁵⁰

Artinya:

Aku salat bersama Nabi saw. salat Zuhur dalam safar sebanyak dua rakaat, dan setelahnya salat dua rakaat lagi.

Hadis-hadis diatas menunjukkan bahwa Nabi saw. melaksanakan salat sunah rawatib dalam perjalanan, walaupun tidak semua hadis diatas memiliki derajat *ṣahih*, mazhab Syafii menjadikannya sebagai dalil-dalil mereka. Sehingga mereka berpendapat bahwa hukum salat sunah rawatib bagi musafir adalah *mustahab* (dianjurkan).

Imam al-Syāfi'ī *rahimahullāh* (wafat 204 H) dalam *al-Umm* berkata:

وَلِلْمُسَافِرِ أَنْ يَتَطَوَّعَ لَيْلًا وَنَهَارًا، قَصَرَ أَوْ لَمْ يَقْصُرْ، وَثَابِتٌ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَتَنَقَّلُ لَيْلًا وَهُوَ يَقْصُرُ، وَرُوي عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ مُسَافِرًا رَكْعَتَيْنِ، وَقَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا، وَثَابِتٌ عَنْهُ أَنَّهُ تَنَقَّلَ عَامَ الْفَتْحِ بِثَمَانِ رَكَعَاتٍ ضُحًى، وَقَدْ قَصَرَ عَامَ الْفَتْحِ⁵¹

Artinya:

Dan seorang musafir dianjurkan melakukan salat sunah, baik pada malam maupun siang hari, baik ia menqasar salat (fardu) atau tidak. Dan telah datang kabar dari Rasulullah saw. bahwa beliau salat sunah pada malam hari sedang beliau menqasar. Dan diriwayatkan darinya bahwa beliau salat dua rakaat sebelum zuhur dalam perjalanan, serta empat rakaat sebelum asar. Juga telah diriwayatkan dari beliau, bahwa beliau menunaikan salat sunah duha delapan rakaat pada tahun penaklukan Makkah, dan pada saat itu beliau menqasar salat fardu.

⁴⁹Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1 (Cet I; Bairut: Dar al-Garbi al-Islāmī, 1417 H/1996 M) h. 552. (Al-Tirmizī berkata hadis ini hadis *garīb*, dan Al-Albānī melemahkan hadis ini dalam *Da'īf Sunan al-Tirmizī*).

⁵⁰Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1 (Cet I; Bairut: Dar al-Garbi al-Islāmī, 1417 H/1996 M) h. 553. (Al-Tirmizī berkata hadis ini hadis *hasan*, dan Al-Albānī melemahkan sanad hadis ini dalam *Da'īf Sunan al-Tirmizī*).

⁵¹Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/1983 M), h. 214.

4. Dalil Mazhab Hambali

a. Hadis Abū Hurairah ra.

عَرَسْنَا مَعَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ نَسْتَيْقِظْ حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيَأْخُذْ كُلُّ رَجُلٍ بِرَأْسِ رَاحِلَتِهِ، فَإِنَّ هَذَا مَنْزِلُ حَضْرَتِنَا فِيهِ الشَّيْطَانُ، قَالَ: فَفَعَلْنَا، ثُمَّ دَعَا بِالْمَاءِ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ - [وفي رواية]: ثُمَّ صَلَّى سَجْدَتَيْنِ - ثُمَّ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّى الْعَدَاةَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁵²

Artinya:

Kami bermalam bersama Nabi saw. lalu kami tidak bangun hingga matahari telah terbit. Maka Nabi saw. bersabda: 'Hendaklah setiap orang memegang kendali tunggangannya, karena tempat ini adalah tempat yang didatangi setan.' Maka kami pun melakukannya. Kemudian Nabi saw. meminta air, lalu beliau berwudu, kemudian beliau sujud dua kali — (dalam riwayat lain disebut: lalu beliau salat dua rakaat) — kemudian iqamah dikumandangkan, lalu beliau salat Subuh.

b. Hadis Ibnu 'Abbās ra.

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْحَضَرِ وَصَلَاةَ السَّفَرِ، فَكُنَّا نُصَلِّي فِي الْحَضَرِ قَبْلَهَا وَبَعْدَهَا، وَكُنَّا نُصَلِّي فِي السَّفَرِ قَبْلَهَا وَبَعْدَهَا (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ)⁵³

Artinya:

Rasulullah saw. telah mewajibkan salat dalam keadaan mukim dan salat dalam keadaan safar. Maka kami pun melaksanakan salat (sunah) sebelum dan sesudahnya ketika mukim, dan kami juga melaksanakannya sebelum dan sesudahnya ketika dalam safar. (H.R. Ibnu Mājah dan Aḥmad)

c. Hadis al-Barā' bin 'Āzib al-Anṣārī ra.

صَحِبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ سَفَرًا، فَمَا رَأَيْتُهُ تَرَكَ رَكْعَتَيْنِ إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)⁵⁴

Artinya:

Aku (al-Barā' bin 'Āzib ra) kebersamaian Rasulullah saw. dalam delapan belas perjalanan, dan aku tidak pernah melihat beliau meninggalkan dua rakaat (salat sunah) ketika matahari tergelincir (masuk waktu zuhur) sebelum salat zuhur. (H.R. al-Tirmizī)

⁵²Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Cet. I; Turkiyā: Dār al-Ṭibā'ah al-Āmirah, 1433 H/2012 M), h. 138.

⁵³Abū 'Abd Allāh Muḥammad Ibn Yazīd Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz 2 (Cet. I; t.t: Dār al-Risālah al-Ālamīyah, 1430 H/2009 M), h. 177. (Al-Būṣirī dalam *Miṣbāḥ al-Zujājāh* berkata hadis ini hadis hasan dan Al-Albānī berkata hadis ini hadis *munkar* dalam *Da'īf Sunan Ibn Mājah*).

⁵⁴Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1 (Cet I; Bairut: Dār al-Garbi al-Islāmī, 1417 H/1996 M) h. 552. (Al-Tirmizī berkata hadis ini hadis *garīb*, dan Al-Albānī melemahkan hadis ini dalam *Da'īf Sunan al-Tirmizī*).

d. Hadis Ibnu 'Umar ra.

صَحِبْتُ ابْنَ عُمَرَ فِي طَرِيقِ مَكَّةَ قَالَ: فَصَلَّى لَنَا الظُّهْرَ رُكْعَتَيْنِ، ثُمَّ أَقْبَلَ وَأَقْبَلْنَا مَعَهُ حَتَّى جَاءَ رَحْلَهُ وَجَلَسَ وَجَلَسْنَا مَعَهُ فَحَانَتْ مِنْهُ الْتِفَافَةُ نَحْوِ حَيْثُ صَلَّى، فَرَأَى نَاسًا قِيَامًا فَقَالَ: مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ؟ قُلْتُ: يُسَبِّحُونَ، قَالَ: لَوْ كُنْتُ مُسَبِّحًا لَأَتَمَمْتُ صَلَاتِي يَا ابْنَ أَخِي، إِلَيَّ صَحِبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السَّفَرِ فَلَمْ يَزِدْ عَلَيَّ رُكْعَتَيْنِ حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ. وَصَحِبْتُ أَبَا بَكْرٍ فَلَمْ يَزِدْ عَلَيَّ رُكْعَتَيْنِ حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ، وَصَحِبْتُ عُمَرَ فَلَمْ يَزِدْ عَلَيَّ رُكْعَتَيْنِ حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ، ثُمَّ صَحِبْتُ عُثْمَانَ فَلَمْ يَزِدْ عَلَيَّ رُكْعَتَيْنِ حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ. وَقَدْ قَالَ اللَّهُ: {لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ} (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁵⁵

Artinya:

Aku (Ḥafṣ ibn 'Aṣim) pernah menyertai Ibn 'Umar ra dalam perjalanan menuju Makkah. Lalu beliau salat Zuhur dua rakaat (qasar), kemudian beliau berpaling, dan kami pun ikut berpaling bersamanya sampai beliau tiba di tempat istirahatnya dan duduk, maka kami pun duduk bersamanya. Tiba-tiba beliau menoleh ke arah tempat beliau salat, lalu melihat sekelompok orang sedang berdiri (salat). Maka beliau berkata: 'Apa yang sedang dilakukan orang-orang itu?' Aku menjawab: 'Mereka sedang menunaikan salat sunah.' Beliau berkata: 'Seandainya aku menunaikan salat sunah, niscaya aku akan sempurnakan salat wajibku (menjadi empat rakaat), wahai anak saudaraku. Sesungguhnya aku telah menyertai Rasulullah saw. dalam safar, dan beliau tidak pernah menambah salat lebih dari dua rakaat hingga Allah mewafatkannya. Aku juga menyertai Abu Bakar ra, dan beliau pun tidak menambah lebih dari dua rakaat hingga Allah mewafatkannya. Aku menyertai 'Umar ra, dan beliau pun tidak menambah lebih dari dua rakaat hingga Allah mewafatkannya. Kemudian aku menyertai Utsman ra, dan beliau pun tidak menambah lebih dari dua rakaat hingga Allah mewafatkannya. Dan sungguh Allah telah berfirman: 'Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw. suri teladan yang baik bagi kalian'. (H.R. Muslim)

e. Atsar Ibnu 'Umar ra.

أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُصَلِّي مَعَ الْفَرِيضَةِ فِي السَّفَرِ شَيْئًا قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا إِلَّا مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)⁵⁶

Artinya:

⁵⁵Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Cet. I; Turkiyā: Dār al-Ṭibā'ah al-'Āmirah, 1433 H/2012 M), h. 144.

⁵⁶Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn ibn 'Alī al-Bayhaqī, *Ma'rifatu al-Sunan wa al-Āṣar*, Juz 4 (Cet. I; Bayrūt: Dār al-Wafā', 1412 H/1991 M), h. 286. (Hadis ini hadis *mauquf*).

Bahwasanya ia (Ibn 'Umar ra) tidak pernah melakukan salat apa pun bersama salat fardu saat dalam perjalanan, baik sebelumnya maupun sesudahnya, kecuali salat dipertengahan malam. (H.R. al-Bayhaqī)

f. Atsar al-Ḥasan al-Baṣrī dan Ibrāhīm an-Nakha'ī *raḥimahumallāh*.

أَتَمَّهَا لَمْ يَكُونَا يَرِيَانِ بَأْسًا بِالتَّطَوُّعِ فِي السَّفَرِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَلَا بَعْدَهَا (رَوَاهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ)⁵⁷

Artinya:

Bahwa keduanya (al-Hasan dan Ibrāhīm) tidak melihat adanya masalah dalam melakukan salat sunah saat safar, baik sebelum salat fardu maupun sesudahnya. (H.R. Ibn Abī Shaybah)

Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa Nabi saw. dan para sahabatnya melakukan salat sunah rawatib dalam safar. Sedangkan riwayat Ibnu 'Umar ra menunjukkan bahwa ia dan Nabi saw. tidak mengerjakan salat sunah di siang hari dalam safar. Maka dengan mengkompromikan hadis-hadis di atas, mazhab Hambali berpendapat bahwa musafir tidak mengapa melakukan salat sunah rawatib dan tidak mengapa untuk meninggalkannya, ia boleh memilih antara keduanya, kecuali *qabliyah* subuh, musafir tetap melaksanakannya dan tidak diberikan pilihan untuk meninggalkannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Qudāmah *raḥimahullāh* (wafat 620 H) dalam *al-Mugnī*:

حَدِيثُ الْحَسَنِ عَنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَدْ ذَكَرْنَاهُ. فَهَذَا يُدُلُّ عَلَى أَنَّهُ

لَا بَأْسَ بِفَعْلِهَا، وَحَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ يُدُلُّ عَلَى أَنَّهُ لَا بَأْسَ بِتَرْكِهَا، فَيُجْمَعُ بَيْنَ الْأَحَادِيثِ⁵⁸

Artinya:

Hadisnya al-Hasan dari para sahabat Rasulullah saw. yang telah kami sebutkan menunjukkan bahwa tidak mengapa melakukannya (salat sunah rawatib dalam safar), dan hadisnya Ibn 'Umar ra menunjukkan bahwa tidak mengapa untuk meninggalkannya (salat sunah rawatib dalam safar). Maka kedua hadis tersebut dikompromikan.

Analisis Komparasi Pendapat Empat Mazhab Terkait Hukum Salat Sunah Rawatib bagi Musafir

Mazhab Hanafi berpendapat bahwa salat sunah rawatib bagi musafir tetap dianjurkan pelaksanaannya, selama dalam keadaan aman dan tenang, dan dianjurkan untuk ditinggalkan jika dalam kondisi takut atau tergesa. Dalil yang digunakan berupa hadis umum (hadis Abu Hurairah ra diriwayatkan oleh al-Nasā'ī) tentang keutamaan salat sunah sebagai penyempurna salat fardu, dan hadis Abu Hurairah ra riwayat Imam Muslim yang menyebut bahwa Nabi saw. tetap melaksanakan dua rakaat sebelum Subuh meskipun sedang dalam perjalanan.

Mazhab Maliki memandang bahwa salat sunah rawatib bagi musafir dianjurkan untuk dilaksanakan, dan boleh ditinggalkan sebagai bentuk keringanan (*rukhsah*).

⁵⁷Abū Bakr 'Abdullāh ibn Muḥammad ibn Abī Shaybah al-Kūfī, *al-Kitāb al-Muṣannaḥ fī al-Aḥādīth wa al-Ātsār*, Juz 1 (Cet. I; Lubnān: Dār at-Tāj, 1409 H/1989 M) h. 334.

⁵⁸Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Ḥanbalī, *al-Mugnī*, Juz 3 (Cet. III; Riyāḍ: Dār 'Ālim al-Kutub, 1417 H/1996 M), h.157.

Mazhab ini tidak melihat adanya larangan tegas dari Nabi saw. untuk melakukan salat sunah dalam perjalanan, dan menganggap bahwa Nabi saw. meninggalkan sebagian salat sunah rawatib sebagai bentuk keringanan (*rukhsah*), bukan karena pelarangan. Dalil utama yang dikemukakan adalah dalil umum, yaitu hadis dari ‘Āmir bin Rabī’ah ra riwayat Muslim, dan hadis Ibnu ‘Umar riwayat Muslim yang menyatakan bahwa Nabi saw. salat sunah di atas kendaraannya ke mana pun ia menghadap, serta hadis Abu Hurairah riwayat Imam Muslim bahwa Nabi saw. melaksanakan *qabliyah* subuh dalam perjalanan.

Mazhab Syafii secara tegas berpendapat bahwa salat sunah rawatib tetap disyariatkan secara *mutlak* bagi musafir, sama seperti bagi orang yang mukim. Dalil yang digunakan pun hadis ‘Āmir bin Rabī’ah ra riwayat Imam Muslim, yang secara umum menyebutkan bahwa Nabi saw. salat sunah dalam perjalanan, hadis al-Barā’ bin ‘Āzib ra riwayat Imam al-Tirmizī (hadis *garīb* menurut Tirmizī dan lemah menurut Al-Albānī) yang menyebutkan bahwa beliau menyertai Nabi saw. dalam delapan belas perjalanan dan tidak pernah melihat Nabi meninggalkan dua rakaat sebelum zuhur, dan hadis Ummu Hānī’ riwayat Imam Muslim yang menyatakan bahwa Nabi saw. salat sunah delapan rakaat (duha) pada hari Fathu Makkah, serta hadis Ibnu ‘Umar bahwa Nabi saw. salat dua rakaat setelah zuhur meskipun sedang qasar.

Mazhab Hambali memberikan pilihan kepada musafir untuk melaksanakan ataupun meninggalkan salat sunah rawatib, kecuali salat *qabliyah* Subuh yang tetap dianjurkan untuk dilakukan, dan tidak diberi pilihan untuk meninggalkannya. Dalil yang digunakan adalah hadis-hadis yang tampak saling berbeda, hadis Ibnu Abbas ra riwayat Ibnu Mājah (Hadis *hasan* menurut Ibnu Mājah) yang menyebutkan bahwa para sahabat melakukan salat sunah sebelum dan sesudah salat fardhu saat mukim maupun safar. Demikian pula, atsar dari al-Hasan dan Ibrahim al-Nakha’i riwayat Ibnu Abī Syaybah menegaskan bahwa tidak mengapa melaksanakan salat sunah dalam safar. Sedangkan, hadis dari Ibnu ‘Umar ra riwayat Imam Muslim menyebutkan bahwa ia tidak pernah melihat Nabi saw., Abū Bakr ra, ‘Umar ra, dan Utsman ra salat lebih dari dua rakaat dalam safar, dan jika beliau ingin salat sunah, maka beliau lebih memilih menyempurnakan salat fardunya. Mazhab Hambali mengompromikan semua riwayat-riwayat yang berbeda tersebut dan menyimpulkan bahwa selain *qabliyah* subuh, salat sunah rawatib boleh dilakukan atau ditinggalkan dalam safar. Melihat hasil komparasi, maka penulis cenderung lebih memilih pendapat mazhab Hambali dalam hal ini, karena pendapat ini lebih mengakomodasi sisi kemudahan (*taysir*) yang menjadi ruh dari pensyariaan *rukhsah* dalam safar, tanpa menafikan keutamaan ibadah. Mazhab ini memadukan antara riwayat-riwayat yang menunjukkan Nabi saw. tidak mengerjakan salat sunah dalam safar selain *qabliyah* subuh, dengan riwayat yang menunjukkan bahwa sebagian sahabat tetap melakukannya. Pendekatan kompromi (*al-jam’ wa at-taufiq*) yang diambil oleh mazhab Hambali menunjukkan kehati-hatian dalam memahami dalil yang beragam yang nampak saling bertolak belakang, serta menjadikan pilihan beribadah lebih fleksibel sesuai kondisi musafir. Pendapat ini dinilai paling moderat dan relevan, terutama bagi musafir yang berada dalam situasi yang tidak menentu, sehingga dapat memilih untuk mengerjakan atau meninggalkannya tanpa merasa terbebani atau menyalahi tuntunan Nabi saw., kecuali salat *qabliyah* subuh yang tetap dianjurkan karena tidak pernah ditinggalkan oleh Nabi saw baik dalam keadaan mukim maupun safar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mazhab Hanafi berpendapat bahwa salat sunah rawatib tetap dianjurkan (*mustahab*) jika musafir dalam keadaan aman dan tenang. Sebaiknya, ditinggalkan dalam keadaan takut atau tergesa. Dalil yang digunakan mencakup hadis-hadis umum tentang keutamaan salat sunah sebagai penyempurna salat fardu, dan hadis dari Abu Hurairah ra yang menyebutkan bahwa Nabi saw. tetap melaksanakan dua rakaat sebelum subuh meskipun sedang dalam perjalanan, serta berdasar pada pertimbangan uzur (alasan *syar'i*) yang membolehkan meninggalkan rawatib saat safar. Mazhab Maliki cenderung lebih longgar, dengan menyatakan bahwa rawatib tetap dilakukan selama tidak memberatkan, karena Nabi saw. dalam hadis Ibnu 'Umar ra meninggalkan sebagian salat sunah dalam safar sebagai bentuk keringanan (*rukhsah*), bukan sebagai larangan mutlak. Mazhab Syafii memiliki pandangan yang paling konsisten dan *muṭlak*, bahwa salat sunah rawatib tetap sama-sama dianjurkan baik bagi musafir maupun mukim tanpa ada perbedaan, berdasarkan praktik Nabi saw. yang tetap menunaikan salat sunah bahkan dalam safar seperti *qabliyah* zuhur (riwayat al-Tirmizī dengan status *garīb*) dan salat duha saat fathu Makkah (hadis Ummu Hani' riwayat Muslim). Sementara itu, mazhab Hambali menyatukan riwayat-riwayat antara riwayat yang menunjukkan Nabi saw. salat sunah dalam safar dan riwayat yang menunjukkan sebaliknya (*al-Jam'u*), sehingga mengambil posisi pertengahan dengan memberikan pilihan (*takhyīr*) kepada musafir, yaitu boleh memilih antara mengerjakan ataupun meninggalkan, kecuali *qabliyah* subuh yang menurut mereka tetap harus dikerjakan karena keutamaannya yang sangat kuat dan tidak pernah ditinggalkan oleh Nabi saw. selama safar.

Penulis dalam hal ini lebih condong dan menguatkan pendapat mazhab Hambali, di mana ulama Hambali menggunakan metode kompromi (*al-Jam'u baina al-adillah*), metode ini sangat relevan dalam menyikapi dalil-dalil yang nampak saling bertolak belakang. Komparasi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat anjuran dan syarat pelaksanaan, seluruh mazhab pada dasarnya mengakui kebolehan salat sunah rawatib bagi musafir, terutama *qabliyah* subuh yang disepakati. Perbedaan ini bersifat *ijtihadiyah* dan mencerminkan fleksibilitas syariat Islam yang memudahkan umat dalam beribadah sesuai dengan kondisi dan kemampuan, serta menuntut sikap toleran antar sesama umat Islam dalam menyikapi *khilāfiah* fikih.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Buku:

Bahrām, Ishāq ibn Manṣūr ibn. *Masā'il al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal wa Ishāq ibn Rāhūyah*, Cet. I; t.t.'Imādat al-Baḥṡ al-'Ilmī, 1425 H/2002 M.

Al-Barkatī, Muḥammad 'Amīm al-Iḥsān al-Mujaddidī. *Al-Ta'rifāt al-Fiqhiyyah*. Cet. I; t.t.p: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.

Al-Bayhaqī, Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn ibn 'Alī, *Ma'rifatu al-Sunan wa al-Āṣar*, Cet. I; Bayrūt: Dār al-Wafā', 1412 H/1991 M.

- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Cet. I; Dimasyqu: Dār Ibn Kaṣīr, 1423 H/2002 M.
- Al-Ḥanafī, Badr al-Dīn al-‘Ainī Maḥmūd bin Aḥmad. *al-Bināyah Syarḥ al-Hidāyah*, Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1420 H/2000 M.
- Al-Ḥanafī, Ṣadr ad-Dīn ‘Alī ibn ‘Alī ibn Abī al-‘Izz. *Al-Tanbīh ‘alā Musykilāt al-Hidāyah*, Cet. I; al-Su‘ūdiyyah: Maktabat al-Rushd Nāshirūn, 1424 H/2003 M.
- Al-Ḥaṣkafī, Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Alī al-Ḥanafī. *al-Durr al-Mukhtār Sharḥ Tanwīr al-Abṣār wa-Jāmi‘ al-Biḥār*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1423 H/2002 M.
- Ibn Mājah, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*, Cet. I; t.t.: Dār al-Risālah al-‘Alamiyah, 1430 H/2009 M.
- Ibn Qayyim, Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Sa’d Shams ad-Dīn. *Zād al-Ma‘ād fī Hadyi Khayr al-‘Ibād*, Cet. XVII; Bayrūt: Mu’assasat al-Risālah, 1415 H/1994 M.
- Ismā‘īl, Abū al-Maḥāsīn ‘Abd al-Wāḥid ibn. *Baḥr al-Mazhab*, Cet. I; t.t.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1430 H/2009 M.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019).
- Al-Kūfī, Abū Bakr ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Abī Shaybah. *al-Kitāb al-Muṣannaf fī al-Aḥādīth wa al-Ātsār*, Cet. I; Lubnān: Dār al-Tāj, 1409 H/1989 M.
- Muḥammad, Zayn ad-Dīn ibn Ibrāhīm ibn. *al-Baḥr al-Rāiq Syarḥ Kanz al-Daqa’iq*, Juz 2. t.t. Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.
- Al-Madanī, Abū ‘Abdillāh Mālik bin Anas bin Mālik bin ‘Āmir al-Aṣbahī. *al-Mudawwanah*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H/1994 M.
- Al-Maqdisī, Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah. *al-Mugnī*, Cet. III; Riyāḍ: Dār ‘Ālim al-Kutub, 1417 H/1996 M.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Cet. I; Turkiyā: Dār al-Ṭibā‘ah al-‘Āmirah, 1433 H/2012 M.
- Al-Nasā‘ī, Abū ‘Abd ar-Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘ayb ibn ‘Alī ibn Sinān al-Khurāsānī. *Sunan al-Nasā‘ī*, Cet. I; al-Qāhirah: al-Maktabah al-Tijārīyah al-Kubrā, 1348 H/1930 M.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyī ad-Dīn Yaḥyā ibn Syaraf. *Rauḍat ath-Ṭālibīn wa ‘Umdat al-Muftī*, Cet. III; Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1412 H/1991 M.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Syaraf. *al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Kairo: Idārat al-Ṭibā‘ah al-Muniriyyah, 1344 H/1925 M.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh as-Sunah*, Cet. III; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1397 H/1977 M.
- Sālim, Abū Mālik Kamāl ibn as-Sayyid. *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunah wa Adillatuhū wa Tawḍīḥ Mazāhib al-A‘immah*, Mesir: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah, 1423 H/2003 M.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Ash‘ats ibn Ishāq al-Azdī. *Masā’il al-Imām Aḥmad riwāyah Abī Dāwūd al-Sijistānī*, Cet. I; Miṣr: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1420 H/1999 M.
- Al-Ṣiqillī, Abū Bakr Muḥammad ibn ‘Abd Allāh ibn Yūnus al-Tamīmī. *al-Jāmi‘ li-Masā’il al-Mudawwanah*, Cet. I; Jāmi‘at Umm al-Qurā: Ma‘had al-Buḥūth al-‘Ilmiyyah wa Iḥyā’ al-Turāth al-Islāmī, 1434 H/2013 M.
- Al-Syāfi‘ī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Idrīs. *al-Umm*. Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/1983 M.

Al-Tirmizī, Abū 'Isa Muḥammad ibn 'Isa. *Sunan Tirmizī*, Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Mustāfa al-Bābiy al-Habaliy, 1395 H/1975 M.

Disertasi, Tesis, dan Skripsi:

- Abdullah, Mohammad. "Studi Komparatif Hadis-Hadis Tentang Jumlah Rakaat Salat Sunah Rawatib Muakkad Menurut Imam Al-Bukhari Dan Imam Muslim", *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 8, no. 2 (2020): h. 113-131.
- Adib, M. Afiqu. "Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif dan Historis dalam Studi Islam", *al-Tarbawi al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): h. 87-97.
- Arif, M. Syaikhul. "Studi Komparatif dalam Islam", *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara* 4, no. 2 (2021): h. 26-40.
- Azmiyah, Azmiyah, dkk. "A Assistance with the Yaumi Practice Program at the Salimah Ta'lim Council in Padang Pariaman Regency: Assistance with the Yaumi Practice Program." *Khidmat Almujtamae: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023), h: 28-36.
- Laila, Umar dan Usman Jafar. "ISTINBAT HUKUM DALAM MERUMUSKAN KEBOLEHAN MENGKASAR SHALAT DALAM PERJALANAN." *Jurnal To Ciung: Jurnal Ilmu Hukum* 5.1 (2025), h: 49-57.
- Mahmudin, Mahmudin. "Kriteria (Rukhsah) Kemudahan Dalam Syariat." *Al-Sulthaniyah* 10, no. 2 (2021): h. 32-43.
- Mustofa, Imron. "Jendela Logika dalam Berfikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah", *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): h. 122-142.
- Ridwan, Muannif, dkk. "Pentingnya Penerapan *Literature Review* pada Penelitian Ilmiah", *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): h. 42-51.
- Rojali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): h. 81-95.
- Rusliani, Putri Amalia, dkk. "PENGARUH BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM ORANG TUA TERHADAP SIKAP KETAATAN MELAKSANAKAN IBADAH SALAT 5 (LIMA) WAKTU PADA SISWA KELAS XI SMAN 10 KOTA BOGOR." *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 4, no. 2 (2024), h: 135-146.
- Suparman, Deden. "Pembelajaran ibadah shalat dalam perpektif psikis dan medis." *Jurnal Istek* 9, no. 2 (2015), h: 48-70.
- Tempo, Rachmat bin Badani, dkk. "Batas Waktu Mengqasar Salat bagi Musafir Menurut Ulama Empat Mazhab." *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam* 2, no. 3 (2021): h. 500-508.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*)", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): h. 2896-2910.